

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor : 1457/ MENKES/ SK/X/2003 tentang standar pelayanan minimal bidang kesehatan disebutkan bahwa pemantauan pertumbuhan merupakan salah satu dari kewenangan wajib yang harus dilaksanakan oleh Kabupaten/Kota. Salah satu bentuk upaya pemantauan pertumbuhan balita adalah melalui posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). Posyandu adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Upaya peningkatan peran dan fungsi posyandu bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, namun semua komponen yang ada di masyarakat, termasuk kader (Kemenkes RI, 2012).

Menurut SK Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) No. 112/HK-011/A/2010 tentang penyelenggaraan posyandu yaitu mengembangkan peran serta masyarakat dalam meningkatkan fungsi posyandu serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam program-program pembangunan masyarakat desa. Salah satu sasaran posyandu yang sangat penting adalah balita (Ismawati dkk, 2010).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014, balita adalah anak yang berada pada rentang umur 0 bulan sampai dengan 59 bulan. Pada usia ini diperlukan nutrisi yang tinggi dan cukup untuk perkembangan dan pertumbuhan balita tersebut. Di mana peran orang tua sangat

dibutuhkan pada usia ini karena anak masih belum dapat mengurus dirinya sendiri (Vasra, 2009).

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia pada tahun 2012 Angka Kematian Balita (AKBA) sebesar 40 kematian/1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). Pada tahun 2014 di Asia Tenggara, balita yang mengalami kekurangan gizi sekitar 95 juta atau 16%, dan Sekitar 45% nya mengalami kematian (WHO, 2014). Kematian balita di Provinsi Sumatra Barat berjumlah sebanyak 856 balita yang tersebar di 19 Kab/Kota dengan jumlah kematian tertinggi dari Kota Padang sebanyak 125 orang (Dinkes Kota Padang 2014).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Padang (DKK), partisipasi masyarakat dalam menimbang balita ke posyandu mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai 2015, namun belum mencapai target pada tahun tersebut. Partisipasi masyarakat dalam penimbangan di posyandu tersebut digambarkan dalam perbandingan jumlah balita yang ditimbang (D) dengan jumlah balita seluruhnya (S). Cakupan anak ditimbang/subjek (D/S) di posyandu merupakan indikator tinggi/rendahnya partisipasi masyarakat. D/S merupakan adalah jumlah balita yang ditimbang diseluruh posyandu yang melapor di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu dibagi jumlah seluruh balita yang ada di seluruh posyandu yang melapor di satu wilayah kerja tertentu (Profil Kesehatan Indonesia, 2014). Semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam penimbangan di Posyandu maka semakin baik pula data yang dapat menggambarkan status gizi Balita (Ismawatidkk, 2010).

Deteksi dini merupakan upaya yang dilaksanakan secara komprehensif untuk mengetahui adanya penyimpangan pada tumbuh kembang bayi dan balita serta untuk mengoreksi adanya faktor-faktor risiko. Dengan adanya faktor-faktor

risiko yang telah diketahui, maka upaya untuk meminimalkan dampak pada anak bisa dicegah. Upaya meminimalkan dampak tersebut diberikan sesuai dengan umur perkembangan balita. Bidan dapat melakukan kolaborasi dengan kader yang ada di wilayah tersebut. Petugas kesehatan dapat menggerakkan tokoh masyarakat dalam kegiatan pemantauan pertumbuhan serta menekankan untuk dilakukan penimbangan pada balita setiap bulannya (Muslihatun,2011). Dengan adanya penimbangan balita secara teratur dan terus menerus, bila ada kelainan yang terdapat pada balita dapat diamati dan dideteksi secara dini, dan sekaligus dapat dilakukan tindakan selanjutnya. Manfaat penimbangan balita adalah sebagai salah satu indikator untuk menentukan status kesehatan anak (Maryunani, 2010). Ibu yang membawa anaknya untuk ditimbang di posyandu merupakan salah satu bentuk dari perilaku kesehatan. Beberapa faktor diantaranya yang mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, pendidikan, dan umur. Faktor pendukung (*enabling factors*), meliputi keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan. Faktor pendorong (*reinforcing factors*) meliputi dukungan suami (Notoadmodjo, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rivolta dkk tahun 2014, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kunjungan ke posyandu antara lain adalah faktor umur ibu. Di mana ibu yang berumur >30 tahun lebih jarang ke Posyandu dibanding ibu yang berumur <30 tahun. Kemudian ada faktor jarak, di mana ibu yang bertempat tinggal jauh dari posyandu lebih jarang berkunjung ke posyandu dibanding ibu yang bertempat tinggal dekat dari Posyandu. Sehingga kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kunjungan ibu ke Posyandu untuk membawa anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukmin dkk tahun 2013 di Kecamatan Gorontalo menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah, dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu dibanding ibu yang memiliki pendidikan tinggi tidak dapat berpartisipasi aktif ke posyandu. Hal ini disebabkan karena ibu yang memiliki pendidikan tinggi, mempunyai pekerjaan di luar rumah sehingga akan mempengaruhi ketidakhadiran dalam pelaksanaan Posyandu secara rutin. Selain itu, ada faktor pekerjaan. Ibu yang bekerja, tidak mempunyai waktu untuk membawa anaknya ke posyandu dibanding ibu yang berada di rumah saja. Untuk faktor pengetahuan, ibu yang berpartisipasi aktif ke posyandu mempunyai pengetahuan yang baik dibanding ibu yang berpartisipasi tidak aktif ke Posyandu memiliki pengetahuan yang kurang.

Di Indonesia, pada tahun 2014 cakupan penimbangan balita yang ditetapkan adalah 85%. Di Kota Padang, pada tahun 2013 cakupan yang ditetapkan adalah 80%, namun Kota Padang hanya mencapai 61,2% dari target yang telah ditetapkan tersebut. Pada tahun 2014 dan 2015 cakupan penimbangan balita meingkat menjadi 85% dan Kota Padang tetap saja belum mencapai target tersebut (DKK, 2015). Dari 22 Puskesmas yang ada di Kota Padang, hanya satu puskesmas yang mencapai target penimbangan balita, yaitu Puskesmas Ambacang dengan capaian tertinggi 91,64% dan yang tidak mencapai target 44,3% adalah Puskesmas Belimbing Kecamatan Kuranji. Terdapat target dari masing-masing kelurahan yang ada di Kecamatan Kuranji Tahun 2016, yaitu Kelurahan Kuranji 2978, Kelurahan Gunung Sarik 1448, Kelurahan Sungai Sapih 1125. (Dinkes Kota Padang, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Menimbang Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kecamatan Kuranji Padang tahun 2017.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa saja Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam menimbang balita ke posyandu wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kecamatan Kuranji Padang Tahun 2017” ?.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Menimbang Balita ke Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kuranji Padang Tahun 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.2.3.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku ibu dalam menimbang balita ke posyandu.

1.2.3.2 Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, pekerjaan, pendidikan, umur, jarak, dan dukungan suami.

1.2.3.3 Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam menimbang balita ke posyandu.

1.2.3.4 Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku ibu dalam menimbang balita ke posyandu.

1.2.3.5 Untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan perilaku ibu dalam menimbang balita ke posyandu.

1.2.3.6 Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan perilaku ibu dalam menimbang balita ke posyandu.

1.2.3.7 Untuk mengetahui hubungan umur dengan perilaku ibu dalam menimbang balita ke posyandu.

1.2.3.8 Untuk mengetahui hubungan keterjangkauan ke tempat pelayanan dengan perilaku ibu dalam menimbang balita ke posyandu.

1.2.3.9 Untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan perilaku ibu dalam menimbang balita ke posyandu.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama belajar di Fakultas Kedokteran Prodi S1 Kebidanan Universitas Andalas tentang tumbuh kembang pada balita dan metodologi penelitian.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang penimbangan balita di posyandu dan referensi peneliti berikutnya.

1.4.3 Bagi Institusi Pemerintah atau Tempat penelitian

Sebagai masukan untuk membuat kebijakan tentang penimbangan balita ke posyandu kedepannya.